

ISSN : 2337-7976

VOLUME V / NO.2 / SEPTEMBER 2017



**PROSIDING
SEMINAR HASIL PENELITIAN
SEMESTER GENAP
2016 / 2017
6 SEPTEMBER 2017**

*"MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME
DOSEN MELALUI PENELITIAN"*

**LEMBAGA PENELITIAN,
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

EKSPLOITASI PEREMPUAN JAMAN MEIJI

Indun Roosiani, M.Si

Jurusan Sastra Jepang / Fakultas Sastra

ABSTRAK

Restorasi Meiji pada tahun 1868 menjadi jaman baru bagi masyarakat Jepang. Hal ini terjadi karena sebelumnya Jepang berada di bawah pemerintahan feodal yang memberlakukan politik penutupan negeri (*sakoku*) dan membagi masyarakatnya ke dalam stratifikasi sosial. Pemerintahan feodal berakhir setelah jatuhnya regim Tokugawa dan adanya kontak dengan negara asing. Dengan berakhirnya pemerintah feodal, maka masyarakat Jepang memasuki jaman baru yang disebut dengan Restorasi Meiji.

Mengawali jaman baru, pemerintah kala itu melakukan rangkaian perubahan yang meliputi berbagai bidang. Salah satunya adalah menggalakkan pembangunan di bidang industri, terutama yang menghasilkan produk yang dibutuhkan di pasaran internasional. Produk industri tekstil dan sutra menjadi andalan utama Pemerintah Meiji karena dapat mendatangkan devisa yang cukup besar bagi pembangunan industri berat. Industri tekstil dan sutra banyak menyerap tenaga kerja, terutama tenaga kerja perempuan. Pemilihan tenaga kerja perempuan karena dalam industri ini dibutuhkan ketelitian dalam bekerja, di samping upah yang dibayarkan bagi industri ini sangat rendah.

Di balik pesatnya perkembangan industri tekstil dan sutra, terdapat sisi buruk yang dialami oleh para tenaga kerja perempuan. Tenaga kerja yang sebagian besar terdiri dari gadis-gadis muda yang belum menikah dan berusia rata-rata 15-20 tahun banyak yang mengalami eksploitasi di pabrik maupun di asrama tempat tinggal. Tenaga kerja perempuan pada industri ini harus bekerja dalam rentang waktu yang lama, yakni melebihi 12 jam sehari dan pemberlakuan jam kerja malam. Gaji yang diperoleh sangat rendah, tidak sebanding dengan jam kerja yang mereka lakukan. Lingkungan pabrik dan asrama pun sangat tidak sehat, terutama tingkat kelembaban yang tinggi dan sirkulasi udara yang tidak memenuhi standar kesehatan. Ditambah lagi nutrisi yang didapatkan sangat kurang. Akibatnya, wabah TBC menjadi penyakit endemik yang melanda di hampir semua wilayah Jepang. Dapat dikatakan, meskipun tenaga kerja perempuan memiliki peran yang cukup penting dalam proses industrialisasi Jepang, namun ada pengorbanan yang cukup besar dalam proses ini, yakni eksploitasi perempuan.

Kata kunci: Eksploitasi, restorasi Meiji, perempuan, industrialisasi, industri tekstil

I. PENDAHULUAN

Restorasi Meiji yang terjadi pada tahun 1868 merupakan babak baru bagi masyarakat dan pemerintahan Jepang. Setelah lebih kurang 200 tahun Jepang melakukan politik menutup diri (*sakoku*) terhadap negara luar, maka setelah terjadinya Restorasi Meiji pemerintah melakukan perubahan besar di berbagai bidang, yang meliputi bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Pada awal Periode Meiji, mayoritas industri yang berkembang adalah sutra dan katun. Selama periode 1877-1900 lebih dari dua per tiga perkembangan industri manufaktur pada abad ke-19 merupakan kontribusi dari industri ringan, salah satunya adalah industri tekstil (35%). Sampai pada akhir abad ke-19, sutra mewakili 40% dari pendapatan ekspor Jepang. Dengan mesin-

mesin canggih hasil penjualan dari tekstil tersebut, maka semakin berkembanglah modernisasi industri.

Industrialisasi yang digalakkan oleh Pemerintah Meiji membawa konsekuensi tersendiri dalam hal penyerapan tenaga kerja. Industri tekstil yang menjadi andalan utama, banyak memerlukan tenaga kerja perempuan. Pemilik industri tekstil lebih memilih tenaga kerja perempuan, karena mereka dapat digaji dengan upah yang rendah. Para buruh perempuan banyak yang berdatangan dari desa-desa miskin, yang mengalami kesulitan perekonomian. Orang-orang Jepang yang pada mulanya bekerja di sektor pertanian banyak yang berurbanisasi ke kota dan berpindah kerja di sektor industri, baik industri ringan maupun industri berat. Peran tenaga kerja perempuan tidak dapat dilepaskan dari kesuksesan industri tekstil Jepang. Pada tahun 1909 tenaga kerja perempuan berjumlah 62% dari semua pekerja pabrik. Dibalik munculnya para pekerja ini, kondisi mereka sangatlah menyedihkan. Usia mereka rata-rata masih muda, di bawah 20 tahun dan belum menikah. Sebagian besar mereka adalah perempuan-perempuan yang dipaksa bekerja oleh orang tuanya karena alasan kemiskinan. Mereka tinggal di asrama-asrama yang disediakan pabrik dan digaji dengan upah yang rendah. Dengan upah yang rendah dan kondisi kehidupan yang memprihatinkan, maka industrialisasi memunculkan eksploitasi terhadap perempuan.

Eksploitasi adalah tindakan untuk memanfaatkan sesuatu secara berlebihan atau sewenang-wenang, yang bisa menimbulkan kerugian pada lingkungan sekitar atau orang lain. Eksploitasi terhadap subyek biasanya hanya untuk kepentingan ekonomi tanpa mempertimbangkan kepentingan lainnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Henrietta L. Moore yang mengatakan bahwa jika perusahaan ditanya mengapa mereka mempekerjakan perempuan, mereka menjawab dengan menunjuk pada kemampuan alami perempuan bagi pekerjaannya 'jari-jari yang cekatan'- 'kepatuhan mereka' dan fakta bahwa perempuan merupakan tenaga kerja yang murah, karena pria memerlukan gaji untuk menghidupi keluarga mereka, sedangkan perempuan tidak (1998:179). Secara sederhana eksploitasi tenaga kerja yaitu buruh disuruh/dipaksa tanpa henti dan istirahat, bekerja melebihi jam kerja yang telah ditetapkan dan tanpa diberikan hak-hak atau diberikan hak-haknya tetapi tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan oleh peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penelitian ini mengangkat masalah pada bagaimana dampak Restorasi Meiji terhadap industrialisasi Jepang, mengapa industrialisasi dapat menimbulkan eksploitasi perempuan serta bagaimana dampak eksploitasi perempuan Jepang terhadap kemajuan perekonomian Jepang.

Restorasi Meiji (*Meiji Ishin*) adalah gerakan pembaharuan yang dipelopori oleh Kaisar Meiji, atau yang dikenal dengan nama Kaisar Matsuhito. Restorasi Meiji merupakan peristiwa yang menandai terjadinya perubahan secara besar-besaran baik di bidang politik, ekonomi maupun sosial. Restorasi yang terjadi pada tahun 1868 dikatakan sebagai jaman “pencerahan” Jepang, setelah selama lebih dari 200 tahun Jepang menutup diri dari hubungan luar.

Arti industrialisasi secara umum merupakan proses perubahan struktur perekonomian, yaitu dari struktur pertanian menjadi struktur industri. Proses industrialisasi di dalam suatu ekonomi sering juga diartikan sebagai proses perubahan struktur ekonomi. Industrialisasi juga sering diartikan sebagai proses modernisasi ekonomi yang mencakup semua sektor ekonomi yang ada, yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan industri manufaktur. Industrialisasi diperlukan untuk menjamin pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan adanya dampak Restorasi Meiji terhadap industrialisasi Jepang, ingin membuktikan adanya eksploitasi perempuan Jepang sebagai akibat dari industrialisasi jaman Meiji serta ingin mengetahui bagaimana dampak eksploitasi perempuan terhadap kemajuan perekonomian Jepang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis yakni dengan mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat dalam suatu fenomena yang dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya (Suryana, 2010:20)

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Restorasi Meiji Sebagai Babak Baru Kehidupan Bangsa Jepang

Pada pertengahan abad ke 19, Jepang berada dalam kontrol pemerintahan feodal Tokugawa yang menganut ajaran Konfusianisme. Kehidupan masyarakat Jepang pada masa ini berada dalam kondisi politik isolasi, dimana Pemerintah Tokugawa melakukan tekanan dalam bidang sosial, intelektual, politik dan ekonomi selama kurang lebih 200 tahun. Dalam kurun waktu tersebut Pemerintahan Jepang menutup diri dari pengaruh negara asing. Keadaan ini terus berlangsung hingga datangnya kapal perdagangan Kommodor Perry Black yang berlabuh di teluk Tokyo, ketika Pemerintah Tokugawa melakukan kontak dengan Amerika dan sebagian negara Eropa. Akhirnya pada tahun 1868 terjadilah peristiwa Restorasi Meiji dimana Pemerintah Tokugawa terpaksa harus menyerahkan kekuasaannya. Restorasi Meiji menjadi babak baru bagi kehidupan masyarakat Jepang karena Pemerintah Baru yang berkuasa menyerukan slogan “peradaban dan pencerahan”.

Pada masa regim Tokugawa masyarakat dibagi menjadi 4 kelas, yakni petani, pedagang, samurai dan nelayan. Kelas samurai merupakan golongan yang paling tinggi berdasarkan hirarki

kelas. Kelas samurai merupakan golongan elit yang mendapatkan keistimewaan dari pemerintahan Tokugawa, namun peranan serta hubungan antara laki-laki dan perempuan terlihat batasan yang sangat jelas. Kedudukan perempuan berada di ranah domestik (*oku*). Mereka dilarang melakukan kegiatan yang berhubungan dengan ritual para leluhur atau berperan di dalam kegiatan kemasyarakatan. Selain itu, mereka juga tidak diberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan secara ekonomi. Di lain pihak perempuan dari kelas pedagang memiliki peran dalam menjaga kelangsungan bisnis keluarga. Kedudukan perempuan di pedesaan mengalami sedikit perbedaan. Mereka senantiasa dilibatkan dalam urusan pertanian, membantu pekerjaan lahan pertanian dan mengontrol roda perekonomian domestik.

Pemerintah Meiji melakukan serangkaian perubahan di bidang sosial politik, mendorong industrialisasi dan meningkatkan kekuatan dalam negeri dengan tujuan ingin mengejar kemajuan negara-negara barat. Diantara kebijakan yang diambil adalah penghapusan sistem kelas dan penghapusan praktek budaya yang sudah tidak sesuai dengan semangat reformasi Meiji. Penghapusan keistimewaan golongan feodal, penetapan pendidikan wajib dan serangkaian propaganda menuju industrialisasi juga merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh Pemerintahan Meiji.

Restorasi Meiji pada tahun 1868 merupakan peristiwa yang telah mengubah Negara Jepang di berbagai bidang kehidupan. Setelah Restorasi Meiji, Jepang bertransformasi menjadi negara industri modern. Dapat dikatakan periode industrialisasi inilah yang mengubah Jepang menjadi negara modern. Periode Restorasi Meiji (1868) hingga tahun 1885 merupakan masa transisi dari pra modern menuju modern.

6.2 Perempuan Jepang dan Hak-haknya di Jaman Meiji

Peran perempuan Jepang pada jaman Meiji mengalami perubahan sesuai dengan slogan yang ditetapkan oleh Pemerintah Meiji. Berdasarkan dokumen yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan maka peran perempuan Jepang ditekankan pada slogan “*Ryousai Kenbo*” (istri yang baik dan ibu yang bijaksana).

Salah satu slogan pemikiran barat yang menandai jaman Meiji adalah “Pencerahan, persamaan gender dan sistem monogami”. Pemikiran yang menghormati kebebasan manusia dan hak-hak manusia diperkenalkan oleh Amerika dan negara-negara Eropa lainnya, yang kemudian dikenal sebagai Gerakan Pencerahan.

Adalah Fukuzawa Yukichi (1835-1901), tokoh pendidikan pertama yang menyerukan mengenai kedudukan perempuan Jepang di dalam masyarakat. Fukuzawa adalah tokoh pergerakan Jepang yang mengadvokasi pemerintah agar perempuan Jepang diberikan hak yang sama untuk mengenyam pendidikan. Tidak lama kemudian Pemerintah Meiji memulai membuka kesempatan pendidikan yang sama baik untuk laki-laki maupun perempuan. Pemerintah kala itu berpendapat bahwa pendidikan sangat dibutuhkan untuk menyongsong era perubahan menuju industri modern. Setelah pemerintah mengumumkan secara resmi Undang-Undang Pendidikan pada tahun 1872, maka lebih dari 20.000 sekolah dasar dibuka, sehingga rata-rata 56% anak laki-laki dan 23% anak perempuan sudah memasuki pendidikan dasar. Namun, pendidikan bagi perempuan Jepang yang dicanangkan oleh pemerintah Jepang berdasarkan pada prinsip *Ryousai Kenbo* (istri yang baik dan ibu yang bijaksana). Prinsip ini menjadi nilai esensial bagi perempuan Jepang hingga akhir Perang Dunia II. Pendidikan untuk istri yang baik dan ibu yang bijaksana menanamkan pemikiran bahwa mereka harus menghormati dan mencintai negara Jepang seperti layaknya mereka mencintai keluarga, dan berusaha memberikan yang terbaik, meskipun sistem keluarga patriarkal masih berlaku dan perempuan tetap menempati posisi rendah dibandingkan laki-laki.

6.3 Industrialisasi Sebagai Dampak Restorasi Meiji

Industrialisasi menjadi tujuan utama yang ditempuh oleh pemimpin baru Meiji untuk menuju negara modern. Sektor awal yang dibangun pemerintah Meiji adalah di bidang industri baja, listrik, transportasi dll di bawah sponsor dan kontrol pemerintah. Selain itu, kelompok industri swasta juga turut dikembangkan, yang dikenal dengan sebutan *Zaibatsu*. Kelompok yang termasuk dalam *Zaibatsu* diantaranya adalah perusahaan Mitsui, Mitsubishi, Sumitomo dan Yasuda, dimana kelompok inilah yang menanamkan modal besar bagi perkembangan industri Jepang (Robins Mowry, 1983:36).

Momentum industrialisasi tingkat tinggi yang terus mengalami perkembangan yang cukup significant pasca Restorasi Meiji adalah industri tekstil dan katun. Pemerintah pada saat itu terus menggalakkan industri tekstil yang dapat mendatangkan devisa besar bagi kemajuan bangsa Jepang. Pemerintah juga mendanai pembangunan pabrik tekstil modern dengan menggunakan teknologi barat. Dengan diperkenalkan mesin penggulung sutra modern, maka sutra menjadi komoditi yang banyak diekspor. Pendapatan dari industri katun yang diekspor, digunakan pemerintah untuk membeli mesin-mesin dari luar negeri. Sampai akhir abad ke-19, sutra mewakili 40% dari pendapatan ekspor Jepang. Pada akhirnya industri tekstil dalam negeri terus berkembang

didukung oleh pabrik-pabrik modern dengan mesin-mesin yang dibawa dari luar negeri. Pada akhir periode Meiji, Jepang telah menjadi negara nomor satu dalam bidang industri tekstil.

Jepang, sebagaimana negara-negara Eropa dan Amerika, juga memiliki cadangan tenaga kerja perempuan yang dapat dipekerjakan di pabrik-pabrik. Sampai berakhirnya abad 19 industri tekstil telah mempekerjakan hampir 250 ribu pekerja. Pada tahun 1920 jumlah tenaga kerja perempuan meningkat tiga kali lipat yang bekerja di industri pemintalan dan penenunan katun atau wol (Robins Mowry, 1983:36).

Selain pekerja pabrik yang didominasi oleh perempuan, jenis pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus juga meningkat pada pertengahan Meiji. Jenis pekerjaan ini diantaranya adalah guru, perawat, operator dll, namun demikian mayoritas tetap berada pada buruh pabrik kapas.

6.4 Pekerja Perempuan dan Industrialisasi Jepang

Restorasi Meiji sebagai awal modernisasi Jepang telah melahirkan kapitalisme dan mendorong banyak perempuan meninggalkan rumah dan memasuki pasaran tenaga kerja. Akan tetapi mereka melakukan hal demikian ini bukanlah sebagai kesenangan atau kebebasan sebagai buruh perorangan, melainkan sebagai akibat dari kebutuhan untuk membantu ekonomi keluarga. Para perempuan-perempuan ini meninggalkan kehidupan desa dan banyak yang dipekerjakan di pabrik tekstil atau katun. Bagian terbesar dari mereka adalah para gadis yang berasal dari keluarga petani, karena menghadapi penghisapan kaum tuan tanah terpaksa mereka pergi jauh dan berusaha menolong orang tua mereka dengan mengirimkan upah kerjanya. Dengan kata lain mereka menghadapi pemerasan dua kali, yakni oleh kaum tuan tanah dan oleh kaum industrialis.

Proses industrialisasi Jepang telah membawa banyak perubahan, salah satunya adalah munculnya tenaga kerja perempuan pada sektor industri. Perempuan Jepang menjadi pelopor dalam proses industrialisasi pada jaman Meiji. Tenaga kerja perempuan pada era Meiji memiliki peran penting dalam kesuksesan industrialisasi Jepang. Namun, meskipun mereka memberikan kontribusi yang cukup besar, kesejahteraan para pekerja ini sangat buruk. Hal ini dapat dilihat dari kondisi lingkungan kerja, kecilnya upah yang mereka terima serta waktu kerja yang panjang.

Pada tahun 1909, tenaga kerja perempuan berjumlah 62% dari semua pekerja pabrik, 80% terdiri dari pekerja perempuan yang belum menikah. Kebijakan pemerintah yang menitikberatkan pada kemajuan industri menyebabkan program kesempatan pendidikan bagi perempuan Jepang tidak memberikan dampak yang signifikan, terutama mereka yang berasal dari keluarga miskin

dan tinggal di pedesaan. Pada akhirnya mereka diarahkan untuk bekerja di pabrik-pabrik, terutama pabrik tekstil dan katun.

Tenaga kerja perempuan semakin mendominasi sektor industri di pabrik-pabrik Jepang sampai tahun 1930 dan hasil industrinya mampu menjadi nilai ekspor yang mendatangkan keuntungan negara. Hingga akhir periode Meiji, perempuan Jepang telah berhasil membawa Jepang sebagai salah satu negara pengekspor tekstil terbesar di dunia (Sievers, 1983:56). Dampak keberhasilan ini juga menjadikan Jepang mampu membangun industri berat dan militer tanpa bantuan dari negara lain. Tanpa adanya pekerja perempuan, mustahil Jepang mampu mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

6.5 Eksploitasi Perempuan Sebagai Dampak Restorasi Meiji

Eksploitasi perempuan pada keluarga miskin di Jepang sudah mulai tampak sejak permulaan Restorasi Meiji. Hal ini terjadi ketika beras menjadi komoditi yang sangat mahal sehingga mereka bekerja untuk menyelamatkan hidup keluarganya. Seiring dengan kebijakan Pemerintah Meiji di bidang industri, peran mereka berubah karena harus menjadi “tulang punggung” bagi perekonomian negara. Hal ini terjadi di sebagian besar wilayah Jepang, sehingga dapat dikatakan bahwa pekerja perempuan mendominasi hampir 60% dari kekuatan industri Jepang pada jaman Meiji dari tahun 1894 hingga 1912. Hal ini tampak seperti pada tabel di bawah ini (Sharon, 1986: 206):

Tabel 1: Women in the Factory Labor Force of Japan, 1894-1911

(Establishments with 10 or more operatives)

Year	Factories	Women workers	Total Worker	Percent women
1894	5,985	239,000	381,000	63.7%
1898	-	235,000	412,000	57.0 %
1899	6,699	264,378	423,171	62.5 %
1903	8,274	301,435	483,839	62.3 %
1905	10,361	369,233	612,177	60.3 %
1907	11,390	400,925	649,676	61.7 %
1911	-	476,497	793,886	60.0 %

Sources: *Teikoku nenkan*, vols.13-15 (1893-96); Yokoyama Gennosuke, *Nihon no kasou shakai* (1945 reprint; originally published 1899), pp 145-50, 203-13; Ministry of Agriculture and Commerce, *Menshi bouseki shokkou jijo* (1903); Ministry of Agriculture and Commerce *Koujou choso yoryou* (1904), p.7; International Labour Office, *Industrial Labour in Japan, Studies and Reports, Series A, No 37* (London, 1933); Sanpei Kouko, "Meiji zenki ni okeru fujin oyobi yomen roudousha no joutai," *Rekishi kagaku*, 5 (1936)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa seiring bertambahnya jumlah pabrik, maka jumlah pekerja perempuan pun semakin bertambah. Dapat dikatakan bahwa para pekerja ini merupakan aset penting yang menyokong proses industrialisasi Jepang.

Pada umumnya fasilitas kesehatan yang disediakan oleh pabrik belum memadai. Selain itu, masalah yang lebih besar adalah ketika mereka bekerja di bawah tekanan dan pengawasan supervisor. Tidak jarang ketika mendapatkan para pekerja menderita gejala penyakit, mereka tidak mendapatkan penanganan dengan segera. Tuberculosis (TBC) menjadi penyakit endemik sepanjang tahun 1900an di pabrik-pabrik industri Jepang dan sebanyak 25% berakhir dengan kematian. Dapat dikatakan TBC menjadi "penyakit yang mewabah" sekitar abad 19 dan awal abad 20.

Di antara pekerja perempuan yang tidak tahan dengan kondisi di pabrik banyak yang melakukan tindakan bunuh diri. Di Jepang, bunuh diri dapat dipandang dari beberapa perspektif, namun dalam kasus pekerja pabrik di jaman Meiji hal ini menjadi jalan keluar yang memungkinkan untuk dilakukan oleh para pekerja tersebut. Mereka melakukan tindakan bunuh diri sebagai ungkapan protest terhadap pemilik pabrik atau kepada orang tua yang telah mengirimkan mereka.

Kurangnya hubungan timbal balik antara pekerja dan pemilik pabrik dan sikap pemilik pabrik yang tidak ada usaha untuk mengkondisikan lingkungan kerja yang baik bagi semua pekerja

perempuan berdampak pada sistem kontrak yang beragam pada industri tekstil. Kemiskinan, ditambah dengan sistem uang cash yang diterima oleh keluarga pekerja menyebabkan jumlah pekerja perempuan baru terus bertambah. Namun demikian, karena tidak adanya insentif dalam kontrak kerja, ada kalanya menyebabkan pekerja tidak melanjutkan kontrak kerja berikutnya. Perpindahan ke pabrik tekstil lain banyak dilakukan pekerja di sepanjang periode Meiji. Hanya sedikit pekerja yang bertahan lebih dari 1 tahun di pabrik yang sama. Terlepas dari kontrak yang ada, banyak dari pekerja perempuan yang hanya bertahan 6 bulan saja atau sedikit lebih lama. Meninggalkan pekerjaan atau melarikan diri dari tempat kerja menjadi gambaran potret industri tekstil. Dalam banyak kasus, manajemen pabrik memberlakukan hukuman keras ketika mengetahui ada pekerjanya yang melarikan diri dan berhasil ditangkap kembali. Oleh karena itu, untuk menghindari kondisi seperti ini, tembok bangunan pabrik banyak yang dipasang dengan kawat berduri dan pintu-pintu dikunci di malam hari. Selain itu, supervisor dan penjaga keamanan selalu berpatroli di sekitar asrama pekerja perempuan. Seperti ungkapan salah seorang pekerja di bawah ini:

The dormitory windows had heavy metal screens to prevent (escape), but if a woman did escape, the watchmen would jump on their horses and ride in all direction, closing the passes and the roads. Eventually the railway station would be closed. Usually the women was brought right back. It was literally prison (Sharon, 1983:66)

Rata-rata jam kerja di industri tekstil Jepang dari tahun 1880 – 1900 an adalah 12 sampai 13 jam setiap hari, dengan jeda istirahat hanya 30 menit. Akan tetapi jam kerja untuk malam hari waktunya bertambah panjang karena mereka harus tetap berada di pabrik sampai pekerja shift berikutnya datang.

III.KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa eksploitasi perempuan telah terjadi sebagai dampak dari Restorasi Meiji. Mewabahnya tuberculosi, lingkungan kerja yang tidak memadai, lamanya jam kerja, kelelahan yang tinggi, kurangnya nutrisi, upah yang rendah serta kemiskinan adalah “isi gelap” yang dialami perempuan Jepang pada masa Restorasi Meiji.

IV.DAFTAR PUSTAKA

Faison Elyssa. (2007). *Managing Women: Disciplining Labor in Modern Japan*. London:

University of California Press

Hunter Janet (1992). *Textile Factories, Tuberculosis and The Quality of Life in Industrializing Japan*. London School of Economics & Political Science: Economic History Departement

Kiguchi Junko.(). *Japanese Women's Right at The Meiji Era*.

Komori Naoko,Dr. (2006). *The 'Hidden'History of Accounting in Japan: An Historical* University of Manchester: Center for the Analysis of Investment Risk, Manchester Business School.

Moore, L Henrietta. (1998). *Feminisme dan Antropologi*. Jakarta: Penerbit Obor

Robins Dorothy-Mowry.(1983). *The Hidden Sun: Women of Modern Japan*.United State of America: Westview Press,Inc

Sievers,Sharon L. (1983). *Flowers in Salt: The Beginnings of Feminist Consciousness in Modern Japan*. California: Stanford University Press

Suryana, Prof. Dr, M.Si. (2010). *Metodologi Penelitian: Model Prakatis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia